

BAB 2

TINJAUAN TEORETIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Motivasi

2.1.1.1 Pengertian Motivasi

Motivasi berperan besar untuk mendorong peserta didik dalam melakukan suatu aktivitas. Tanpa adanya motivasi dalam diri seseorang maka dia tidak akan tertarik untuk melakukan apapun. Motivasi ini yang mendorong seseorang untuk melakukan suatu hal dengan kesadaran sendiri bahkan memacu dirinya untuk berprestasi. Selain itu, motivasi berperan sebagai kekuatan yang mendorong manusia untuk mencapai suatu tujuan. Dengan demikian, peserta didik sangat membutuhkan motivasi yang memacu dirinya untuk berprestasi dalam bidang yang diminatinya.

Menurut Eva Latipah (2012) “motivasi adalah seseorang berbuat atau melakukan sesuatu didorong oleh sebuah kekuatan dari dalam dirinya, dorongan dari diri seseorang untuk melakukan sesuatu disebut motif, perilaku yang termotivasi adalah perilaku yang selektif, berorientasi tujuan (*goal-oriented*), dan dilakukan secara terus menerus (*persisten*)” (hlm 158-159). Motivasi merupakan serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu, sehingga seseorang mau dan ingin melakukan sesuatu dan bila tidak suka maka akan berusaha untuk meniadakan atau mengelakkan perasaan tidak suka itu (Emda, 2017). Menurut Pangestu et al (2021) menyatakan bahwa “motivasi adalah kondisi psikologis yang terdapat dalam diri seseorang yang mendorong pergerakan ke arah tujuan yang baik, serta mengubah tingkah laku dan persepsi agar keinginan hidupnya tercapai” (hlm 65) .

Berdasarkan pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa motivasi adalah kekuatan internal yang mendorong individu mencapai tujuan, melibatkan dorongan dan usaha menciptakan kondisi yang diinginkan. Ini mencakup aspek psikologis, mengubah tingkah laku dan persepsi untuk mencapai tujuan hidup. Dorongan untuk berubah dan meningkatkan aktivitas berasal dari rangsangan internal dan eksternal.

Motivasi sebagai suatu proses aktualisasi sumber penggerak, menggambarkan perjuangan individu untuk memenuhi kebutuhan dan mencapai tujuan tertentu. Dengan demikian, motivasi tidak hanya pendorong yang menggerakkan seseorang dalam berperilaku tetapi juga mencerminkan daya dinamis dalam menghadapi tantangan menuju pencapaian yang diinginkan.

Banyak faktor yang mempengaruhi motivasi belajar siswa. Istilah motivasi mengacu kepada faktor dan proses yang mendorong seseorang bereaksi terhadap sesuatu (Mylsidayu & Kurniawan, 2015). Dengan demikian motivasi belajar pada diri siswa sangat dipengaruhi oleh adanya rangsangan dari luar dirinya serta kemauan yang muncul pada diri sendiri. Motivasi belajar yang datang dari luar dirinya akan memberikan pengaruh besar terhadap munculnya motivasi intrinsik pada diri peserta didik. Semakin besar motivasi seseorang dalam melakukan aktivitas atau tingkah laku, maka semakin besar pula maka semakin besar pula kemungkinan orang tersebut mencapai kesuksesan atau kesuksesan. Sebaliknya semakin kecil motivasi seseorang dalam melakukan aktivitas atau tingkah laku, maka semakin kecil pula kemungkinan untuk meraih keberhasilan dan juga kesuksesan. Jadi, motivasi diperlukan untuk mencapai keberhasilan dan kesuksesan terutama kegiatan olahraga di sekolah guna mencapai prestasi.

2.1.1.2 Teori Motivasi

Teori amat berguna karena dapat dijadikan dasar pegangan atau fondasi dalam menerapkan suatu aplikasi tertentu dilapangan. Namun teori tidak bersifat permanen, karena merupakan pendapat seseorang. Adapun beberapa teori motivasi menurut Singgih D. Gunarsa et al (1996) diantaranya sebagai berikut:

- 1) Teori Hedonisme
Teori yang mengatakan bahwa pada hakekatnya manusia akan memilih aktivitas yang menyebabkannya merasa gembira dan senang. Begitu pula dalam olahraga, orang hanya akan memilih aktivitas yang menarik dan menguntungkan dirinya dan akan mengesampingkan yang tidak menarik
- 2) Teori Naluri
Teori ini menghubungkan kelakuan manusia dengan macam-macam naluri, seperti naluri mempertahankan diri, mengembangkan diri dan mengembangkan jenis. Kebiasaan, tindakan dan tingkahlakunya digerakan oleh naluri tersebut.
- 3) Teori Kebudayaan
Teori ini menghubungkan tingkahlaku manusia berdasarkan pola kebudayaan tempat ia berada. Bertolak dari teori ini, maka para pelatih

dan pembina perlu mengetahui latar belakang kehidupan dan kebudayaan setiap atlet, agar kegiatan olahraga yang dilaksanakannya tidak dirasakan baru atau asing.

4) Teori Kebutuhan

Teori ini beranggapan bahwa tingkah laku manusia pada hakekatnya bertujuan memenuhi kebutuhannya. Sehubungan dengan pandangan ini, maka pelatih atau Pembina hendaknya dapat mendeteksi kebutuhan yang dominan setiap individu. Beberapa teori motivasi diatas dapat diketahui bahwa dalam setiap teori memiliki kelemahan dan kekurangannya. Namun bila dihubungkan dengan manusia sebagai pribadi dalam kehidupan sehari-hari. Teori-teori yang dikemukakan diatas ternyata memiliki hubungan yang saling melengkapi satu sama lain. Oleh karena itu, dalam menerapkannya tidak perlu terpaku pada satu teori saja. Dapat mengambil beberapa dari teori yang sesuai dengan kondisi seseorang pada saat memerlukan tindakan motivasi.

Sedangkan menurut Sudrajat (2008) beberapa teori tentang motivasi antara lain sebagai berikut:

1) Teori Abraham H. Maslow (Teori Kebutuhan)

Teori motivasi yang dikembangkan oleh Abraham H. Maslow pada intinya berkisar pada pendapat bahwa manusia mempunyai lima tingkat atau hierarki kebutuhan, yaitu : (1) kebutuhan fisiologikal (*physiological needs*), seperti : rasa lapar, haus, istirahat dan sex; (2) kebutuhan rasa aman (*safety needs*), tidak dalam arti fisik semata, akan tetapi juga mental, psikologikal dan intelektual; (3) kebutuhan akan kasih sayang (*love needs*); (4) kebutuhan akan harga diri (*esteem needs*), yang pada umumnya tercermin dalam berbagai simbol-simbol status; dan (5) aktualisasi diri (*self actualization*), dalam arti tersedianya kesempatan bagi seseorang untuk mengembangkan potensi yang terdapat dalam dirinya sehingga berubah menjadi kemampuan nyata.

2) Teori McClelland (Teori Kebutuhan Berprestasi)

Dari McClelland dikenal tentang teori kebutuhan untuk mencapai prestasi atau *Need for Achievement* (N.Ach) yang menyatakan bahwa motivasi berbeda-beda, sesuai dengan kekuatan kebutuhan seseorang akan prestasi.

3) Teori Clyton Alderfer (Teori "ERG")

Teori Alderfer menekankan bahwa berbagai jenis kebutuhan manusia itu diusahakan pemuasannya secara serentak. Apabila teori Alderfer disimak lebih lanjut akan tampak bahwa: Makin tidak terpenuhinya suatu kebutuhan tertentu, makin besar pula keinginan untuk memuaskannya; Kuatnya keinginan memuaskan kebutuhan yang "lebih tinggi" semakin besar apabila kebutuhan yang lebih rendah telah dipuaskan; Sebaliknya, semakin sulit memuaskan kebutuhan yang tingkatnya lebih tinggi, semakin besar keinginan untuk memuaskan kebutuhan yang lebih mendasar.

- 4) Teori Herzberg (Teori Dua Faktor)
Ilmuwan ketiga yang diakui telah memberikan kontribusi penting dalam pemahaman motivasi Herzberg. Teori yang dikembangkannya dikenal dengan “Model Dua Faktor” dari motivasi, yaitu faktor motivasional dan faktor hygiene atau “pemeliharaan”. Menurut teori ini yang dimaksud faktor motivasional adalah hal-hal yang mendorong berprestasi yang sifatnya intrinsik, yang berarti bersumber dalam diri seseorang, sedangkan yang dimaksud dengan faktor hygiene atau pemeliharaan adalah faktor-faktor yang sifatnya ekstrinsik yang berarti bersumber dari luar diri yang turut menentukan perilaku seseorang dalam kehidupan seseorang.
- 5) Teori Keadilan
Inti teori ini terletak pada pandangan bahwa manusia terdorong untuk menghilangkan kesenjangan antara usaha yang dibuat bagi kepentingan organisasi dengan imbalan yang diterima. Artinya, apabila seorang pegawai mempunyai persepsi bahwa imbalan yang diterimanya tidak memadai, dua kemungkinan dapat terjadi, yaitu : Seorang akan berusaha memperoleh imbalan yang lebih besar, atau Mengurangi intensitas usaha yang dibuat dalam melaksanakan tugas yang menjadi tanggung jawabnya.
- 6) Teori penetapan tujuan (*goal setting theory*)
Edwin Locke mengemukakan bahwa dalam penetapan tujuan memiliki empat macam mekanisme motivasional yakni : (a) tujuan-tujuan mengarahkan perhatian; (b) tujuan-tujuan mengatur upaya; (c) tujuan-tujuan meningkatkan persistensi; dan (d) tujuan-tujuan menunjang strategi-strategi dan rencana-rencana kegiatan.
- 7) Teori Victor H.Vroom (Teori Harapan)
Menurut teori ini, motivasi merupakan akibat suatu hasil dari yang ingin dicapai oleh seorang dan perkiraan yang bersangkutan bahwa tindakannya akan mengarah kepada hasil yang diinginkannya itu. Artinya, apabila seseorang sangat menginginkan sesuatu, dan jalan tampaknya terbuka untuk memperolehnya, yang bersangkutan akan berupaya mendapatkannya.
- 8) Teori Penguatan dan Modifikasi Perilaku
Berbagai teori atau model motivasi yang telah dibahas di muka dapat digolongkan sebagai model kognitif motivasi karena didasarkan pada kebutuhan seseorang berdasarkan persepsi orang yang bersangkutan berarti sifatnya sangat subyektif. Dalam hal ini berlakulah upaya yang dikenal dengan “hukum pengaruh” yang menyatakan bahwa manusia cenderung untuk mengulangi perilaku yang mempunyai konsekwensi yang menguntungkan dirinya dan mengelakkan perilaku yang mengakibatkan perilaku yang mengakibatkan timbulnya konsekwensi yang merugikan.
- 9) Teori Kaitan Imbalan dengan Prestasi.
Bertitik tolak dari pandangan bahwa tidak ada satu model motivasi yang sempurna, dalam arti masing-masing mempunyai kelebihan dan kekurangan, para ilmuwan terus menerus berusaha mencari dan menemukan sistem motivasi yang terbaik, dalam arti menggabung

berbagai kelebihan model-model tersebut menjadi satu model. Tampaknya terdapat kesepakatan di kalangan para pakar bahwa model tersebut ialah apa yang tercakup dalam teori yang mengaitkan imbalan dengan prestasi seseorang individu.

2.1.1.3 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Motivasi

Proses pembelajaran motivasi merupakan salah satu aspek dinamis yang sangat penting. Sering terjadi siswa yang kurang berprestasi bukan disebabkan oleh kemampuannya yang kurang, akan tetapi dikarenakan tidak adanya motivasi untuk belajar sehingga ia tidak berusaha untuk mengarahkan segala kemampuannya. Motivasi bisa datang dari diri sendiri ataupun bisa juga datang dari luar diri atau lingkungan. Menurut Wina Sanjaya (2011) menyatakan bahwa “dilihat dari sifatnya motivasi dapat dibedakan antara motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik” (hlm 178).

1. Motivasi Intrinsik

Menurut Arianti (2018) “motivasi intrinsik adalah motivasi yang berasal dari dalam diri sendiri dan tidak dipengaruhi oleh sesuatu yang berasal di luar dirinya, dalam diri setiap individu sudah ada pendorong untuk melakukan sesuatu sesuai apa yang dituju”. Motivasi intrinsik merupakan motivasi yang muncul dari dalam diri idividu misalkan siswa belajar karena didorong oleh keinginannya sendiri menambah pengetahuan; atau seseorang berolah raga tenis karena memang ia mencintai olah raga tersebut (Sanjaya, 2011). Laila (2017) mengartikan “motivasi intrinsik sebagai motivasi yang berasal dari diri dalam individu yang bersangkutan”.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa motivasi instrinsik adalah dorongan atau motivasi yang bersumber dari dalam diri individu tanpa dipengaruhi oleh faktor eksternal. Ini mencakup keinginan internal yang mendorong individu untuk melakukan suatu aktivitas atau mencapai tujuan karena adanya kepuasan pribadi, seperti peningkatan pengetahuan atau kesenangan terhadap suatu kegiatan. Dalam konteks motivasi intrinsik, tujuan yang ingin dicapai terdapat dalam kegiatan itu sendiri, dan motivasi ini merupakan hasil dari faktor internal yang muncul dari individu yang bersangkutan.

Dalam proses pembelajaran, motivasi intrinsik sulit untuk diciptakan karena motivasi ini datangnya dari dalam diri siswa. Kita tidak akan tahu seberapa besar motivasi intrinsik yang menyertai perbuatan siswa. Hal yang mungkin dapat

dilakukan adalah dengan mengembangkan motivasi ekstrinsik untuk menambah dorongan kepada siswa agar lebih giat belajar. Indikator yang digunakan dalam penelitian Faktor-faktor yang memotivasi peserta didik dalam mengikuti ekstrakurikuler bola basket di SMP Negeri 6 Kota Tasikmalaya antara lain fisik, minat, bakat, dan motif. Hal ini sejalan dengan pendapat menurut Sulaeman et al (2021) yang menyatakan bahwa “faktor instrinsik meliputi fisik, minat, bakat, dan motif” (hlm 131).

1) Fisik

Fisik, baik postur tubuh dan kemampuan gerak dari seorang siswa menentukan untuk dapat melakukan dan menguasai suatu cabang olahraga. Hal ini dapat dijabarkan sebagai berikut: struktur tubuh seperti tinggi badan, berat badan, kecepatan, kelincahan, ketahanan atau daya tahan dan kondisi tubuh. Jadi, faktor fisik dari siswa sangat mendukung dalam keberhasilan proses kegiatan ekstrakurikuler bolabasket, apabila faktor fisik siswa memenuhi standar maka keberhasilan kegiatan ekstrakurikuler bolabasket akan tercapai secara optimal.

2) Minat

Menurut Kusuma & Setyawati (2016) “minat adalah kecenderungan yang menetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa aktivitas. Seseorang yang berminat terhadap suatu aktivitas itu secara konsisten dan dengan rasa senang”. Minat merupakan potensi psikologi yang dapat dimanfaatkan untuk menggali motivasi. Bila seseorang sudah termotivasi untuk belajar, maka dia akan melakukan aktivitas belajar dalam rentang waktu tertentu (Rahman, 2021). Oleh karena itulah, motivasi diakui sebagai dasar penggerak yang mendorong aktivitas belajar seseorang. Jadi minat pada dasarnya merupakan penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu di luar diri.

Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan suatu diluar diri. Semakin kuat atau dekat hubungan tersebut, maka dengan sendirinya minat akan semakin besar. Minat merupakan potensi psikologi yang dapat dimanfaatkan untuk menggali motivasi. Bila seseorang sudah termotivasi untuk belajar. Motivasi sangat erat hubungannya dengan minat. Motivasi muncul karena ada kebutuhan juga minat sehingga tepatlah kalau minat

merupakan alat motivasi yang pokok. Proses belajar itu akan berjalan lancar kalau disertai dengan minat.

3) Bakat

Menurut Badwi (2022) “bakat adalah kemampuan dasar seseorang untuk belajar dalam tempo yang relatif pendek, yang merupakan potensi yang dimiliki seseorang sejak lahir”. Sedangkan menurut Utami et al (2020) “bakat adalah kemampuan yang merupakan sesuatu yang melekat (*inherent*) dalam diri seseorang”. Bakat peserta didik dibawa sejak lahir dan terkait dengan struktur otaknya. Peserta didik berbakat adalah peserta didik yang mampu mencapai prestasi yang tinggi karena mempunyai kemampuan-kemampuan yang unggul

Bakat berkembang sebagai hasil interaksi dari faktor yang bersumber dari dalam individu dan dari lingkungannya. Suatu bakat akan menjadi kurang berkembang atau tidak akan menonjol bila kurang disertai oleh adanya motivasi yang cukup tinggi untuk mengaktualisasikannya, karena motivasi berhubungan erat dengan daya juang seseorang untuk mencapai suatu tujuan. Hal ini menandakan bahwa bakat berpengaruh terhadap motivasi.

4) Motif

Menurut Moekijat dalam (Yuliasari, 2013) menyatakan “motif adalah suatu pengertian yang mengandung semua alat penggerak alasan-alasan atau dorongan-dorongan dalam diri manusia yang menyebabkan ia berbuat sesuatu. Motif dapat diartikan menjadi sebagai daya penggerak dari dalam dan di dalam subjek untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi mencapai suatu tujuan (Yuliasari, 2013). Bahkan kata-kata motif ini dapat diartikan sebagai suatu kondisi intern (kesiapsiagaan).

Motif dan motivasi memiliki hubungan yang erat dan tidak dapat dipisahkan keduanya. Motif mempunyai peranan yang sangat penting dalam setiap tindakan atau perbuatan manusia yang dapat diartikan sebagai latar belakang dari tingkah laku manusia itu sendiri. Dapat dikatakan bahwa kebutuhan manusia akan menimbulkan motif, dan motif menimbulkan dorongan untuk bergerak memenuhinya yang disebut motivasi. Motif menjadi aktif pada saat tertentu, terutama bila kebutuhan untuk mencapai tujuan sangat mendesak.

2. Motivasi Ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik sangat berperan dalam kegiatan belajar mengajar karena motivasi ini timbul karena adanya aktivitas belajar dimulai dan diteruskan berdasarkan dorongan dari luar yang tidak secara mutlak berkaitan dengan aktivitas belajar. Menurut Candra & Wahyudi (2020) “motivasi ekstrinsik adalah dorongan atau motif yang berasal dari luar individu untuk melakukan sesuatu, karena adanya rangsangan dari luar atau tujuan yang ingin dicapai”. Motivasi ekstrinsik merupakan motivasi yang bersumber dari luar diri yang turut menentukan perilaku seseorang dalam kehidupan seseorang yang dikenal dengan teori *hygiene factor* (Potu et al., 2021). Sedangkan menurut Priansa dalam (Mashartanto et al., 2022) menerangkan bahwa “motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsinya karena adanya rangsangan dari luar”.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa motivasi ekstrinsik adalah dorongan yang berasal dari luar yang timbul karena adanya rangsangan. Dengan demikian, pemahaman tentang motivasi ekstrinsik memberikan gambaran bahwa faktor-faktor eksternal memainkan peran kunci dalam memotivasi individu untuk terlibat dalam kegiatan belajar, dan pemahaman ini dapat menjadi dasar untuk merancang pendekatan pembelajaran yang efektif.

Lingkungan dapat mempengaruhi seseorang sehingga dapat termotivasi untuk melakukan sesuatu selain keluarga, lingkungan juga mempunyai peran yang besar dalam memotivasi seseorang dalam merubah tingkah lakunya (Mardianty et al., 2023). Guru yang baik, nilai yang adil dan obyektif, kesempatan belajar yang luas, suasana kelas yang hangat dan dinamis merupakan sumber-sumber motivasi ekstrinsik yang efektif untuk meningkatkan minat dan perilaku belajar. Sarana dan prasarana belajar memberikan manfaat yang berarti bagi keberhasilan proses belajar terutama motivasi peserta didik.

Berdasarkan teori dari beberapa tokoh di atas, maka indikator yang mempengaruhi faktor motivasi ekstrinsik dalam penelitian Faktor-faktor yang memotivasi peserta didik dalam mengikuti ekstrakurikuler bola basket di SMP Negeri 6 Kota Tasikmalaya antara lain lingkungan, keluarga, sarana dan prasarana, guru/pelatih. Hal ini sejalan dengan pendapat menurut Idin (2023) yang

menyatakan bahwa motivasi ekstrinsik siswa secara berurutan terdiri dari indikator sarana prasarana, keluarga, guru/pelatih, dan lingkungan.

1) Lingkungan

Lingkungan merupakan sesuatu yang tidak terpisahkan dari manusia sehingga secara alamiah manusia berinteraksi dengan lingkungannya. Menurut Latifah (2017) lingkungan adalah faktor eksternal yang turut membentuk dan mempengaruhi perkembangan individu. Individu yang tumbuh dan berkembang di lingkungan yang baik cenderung akan menjadi individu yang baik dan sebaliknya individu yang dibesarkan di lingkungan yang tidak kondusif akan menjadi individu yang berperilaku menyimpang. Lingkungan dapat dijadikan tempat kematangan jiwa seseorang.

Masyarakat mempengaruhi motivasi siswa. Motivasi berkembang sebagai hasil interaksi dari faktor yang bersumber dari dalam individu dan dari lingkungannya. Semua keadaan lingkungan tersebut berperan dan memberikan kontribusi terhadap proses peningkatan kualitas pendidikan dan atau kualitas lulusan pendidikan. Dengan keadaan lingkungan yang mendukung kegiatan ekstrakurikuler akan meningkatkan hasil yang baik pula, sehingga tujuan yang direncanakan akan dapat tercapai dengan baik, begitupun sebaliknya.

2) Keluarga

Keluarga merupakan salah satu faktor pendukung dalam mengembangkan bakat, dan minat, seorang anak. Menurut Endang Saefuddin Anshari (1993) “keluarga adalah suatu sistem kehidupan masyarakat yang terkecil dibatasi oleh adanya keturunan atau disebut juga umat, akibat adanya kesamaan agama”. Keluarga merupakan sekolah pertama bagi anak, tempat seorang anak berinteraksi pertama kali dan tempat seorang anak dibentuk di antaranya dengan pendidikan keluarga (Silahuddin, 2017).

Motivasi muncul karena faktor di luar diri yaitu lingkungan keluarga. Orang tua sebagai lingkungan pertama bagi pendidikan anak, berkewajiban untuk mendidik anak-anaknya dengan pendidikan yang baik dan benar. Orang tua juga memiliki peran penting dalam menumbuhkan motivasi belajar tersebut sehingga anak dapat mencapai prestasi akademik dengan baik.

3) Sarana dan Prasarana

Menurut Jannah & Sontani (2018) “sarana adalah sebuah perangkatan peralatan, bahan, perabot yang secara langsung digunakan dalam sebuah kegiatan atau aktivitas”. Sarana menjadi sebuah kelengkapan keperluan dalam menjalankan sebuah kegiatan atau aktivitas. Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, “prasarana adalah segala sesuatu yang merupakan penunjang utama terselenggaranya suatu proses”. Sarana pembelajaran yaitu semua peralatan serta kelengkapan yang langsung digunakan dalam proses pendidikan yang memudahkan pengajaran dan pembelajaran di sekolah (Akhiero, 2011). Sedangkan prasarana pembelajaran adalah semua komponen yang secara tidak langsung menunjang jalannya proses pendidikan di sekolah (Jannah & Sontani, 2018).

Sarana dan prasarana pembelajaran sekolah mengacu pada lokasi, bangunan, perabot dan peralatan yang berkontribusi terhadap lingkungan belajar positif dan pendidikan berkualitas bagi semua siswa. Sarana dan prasarana fisik sangat efektif untuk pembelajaran dan prestasi akademik siswa. Maka dari itu sarana dan prasarana pembelajaran perlu dikelola atau dimanajemen. Dalam kegiatan ekstrakurikuler sarana dan prasana sangat dibutuhkan terutama untuk Latihan. Apabila sarana dan prasarana yang diperlukan dalam kegiatan ekstrakurikuler cukup baik dan sesuai kebutuhan, maka akan lebih mendorong motivasi siswa dalam mengikuti kegiatan ekstrakurikuler.

4) Guru/pelatih

Menurut Bangun (2019) “gelar “*coach*” atau “pelatih” adalah gelar atau sebutan yang memancarkan rasa hormat, respek, status, tanggungjawab”. Gelar *coach* seringkali berlanjut meskipun tugas sebagai coach sudah selesai. Pelatih juga sebagai guru, pendidik, bapak, dan teman sejati. Sebagai guru pelatih disegani, sebagai bapak pelatih dicintai, sebagai teman sejati pelatih yang dipercaya dan merupakan tempat untuk mencurahkan isi hati. Dalam dunia olahraga fungsi dan peran seorang pelatih sangat erat hubungannya dengan capaian prestasi yang diukir oleh atlet. Pelatih adalah seorang yang harus tahu tentang semua kebutuhan yang menjadi dasar bagi terpenuhinya kondisi dimana atlet memiliki peluang untuk mencapai prestasi (Bangun, 2019).

Ketersediaan fasilitas yang disediakan dan adanya pendampingan yang diberikan oleh pelatih yang disediakan sekolah, akan mempengaruhi kualitas ekstrakurikuler (Arimbawa et al., 2021). Adanya pelatih dalam kegiatan ekstrakurikuler diharapkan berusaha untuk menumbuhkan motivasi intrinsik dalam diri siswa. Pelatih berlaku efektif dalam mengajar individu-individu untuk berpikir akan prestasi, memenangkan, dan sukses; dan kemudian membantu mereka untuk belajar bagaimana bertindak dalam suatu cara prestasi tinggi dengan lebih menyukai situasi di mana mereka mempunyai tanggung jawab pribadi, umpan balik, dan risiko yang sedang. Guru/pelatih dituntut untuk mampu memberikan rangsangan serta motivasi yang baik kepada peserta didik. Hal ini menunjukkan bahwa guru/pelatih mempengaruhi motivasi peserta didik dalam mengikuti ekstrakurikuler.

2.1.1.4 Indikator Motivasi

Menurut Hamzah B.Uno (2014:10) motivasi dibagi menjadi dua macam yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik, dengan indikator sebagai berikut:

1. Motivasi Intrinsik
 - a. Adanya hasrat dan keinginan untuk berhasil
 - b. Adanya dorongan kebutuhan dalam pembelajaran
 - c. Adanya harapan dan cita-cita masa depan
 - d. Adanya potensi
 - e. Keinginan untuk memelihara kesehatan.
2. Motivasi Ekstrinsik
 - a. Adanya umpan balik dalam pembelajaran
 - b. Adanya penghargaan dalam pembelajaran
 - c. Adanya kegiatan yang menarik dalam pembelajaran
 - d. Sosial dan budaya
 - e. Sarana dan fasilitas.

2.1.2 Ekstrakurikuler

2.1.2.1 Pengertian Ekstrakurikuler

Ekstrakurikuler merupakan kegiatan yang dilakukan oleh peserta didik di sekolah atau universitas, di luar jam belajar kurikulum standar. Menurut Wahjosumidjo (2010) “ekstrakurikuler merupakan kegiatan siswa diluar jam

pelajaran, yang z di sekolah atau diluar sekolah, dengan tujuan untukmemperluas pengetahuan, memahami keterkaitan antara berbagai mata pelajaran, penyaluran bakat dan minat, serta dalam rangka usaha untuk meningkatkan kualitas keimanan dan ketaqwaan para siswa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, kesadaran berbangsa dan bernegara, berbudi pekerti luhur dan sebagainya”.

Sejalan dengan pendapat menurut Yuliasari (2013) menyatakan definisi ekstrakurikuler sebagai berikut “ekstrakurikuler adalah kegiatan pendidikan di luar mata pelajaran dan pelayanan konseling untuk membantu pengembangan peserta didik sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, dan minat mereka melalui kegiatan yang secara khusus diselenggarakan oleh pendidik dan atau tenaga kependidikan yang berkemampuan dan berkewenangan disekolah/madrasah”.

Dengan demikian, ekstrakurikuler merupakan kegiatan tambahan di sekolah yang bisa dipilih untuk menyalurkan minat dan bakat peserta didik melalui kegiatan diluar jam pelajaran. Dengan adanya kegiatan yang dilakukan di luar sekolah maka siswa dapat menyalurkan, memaksimalkan dan mengembangkan kemampuan beserta bakatnya yang terpendam di dalam dirinya masing-masing. Melalui ekstrakurikuler siswa dapat benar-benar menjadi manusia yang intensif. Siswa dapat belajar untuk menghormati keberhasilan orang lain, bersikap sportif, berjuang untuk mencapai prestasi secara jujur dan lain-lain.

2.1.2.2 Tujuan Ekstrakurikuler

Dalam setiap kegiatan yang dilakukan, pasti tidak akan lepas dari aspek tujuan. Karena suatu kegiatan yang dilakukan tanpa tujuan kegiatan tersebut akan sia-sia. Adapun menurut Inriyani et al (2020) menyatakan tujuan dari ekstrakurikuler yaitu:

- 1) Meningkatkan kemampuan siswa dalam aspek kognitif maupun afektif.
- 2) Mengembangkan bakat serta minat siswa dalam upaya pembinaan pribadi menuju manusia seutuhnya.
- 3) Mengetahui serta membedakan hubungan antara satu mata pelajaran dengan lainnya.

Tujuan pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler menurut Direktorat Pendidikan Menengah Kejuruan dalam (Supiana et al., 2019) harus berpangkal pada

kegiatan yang dapat menunjang dan mendukung program kurikuler dan intrakurikuler. Selain itu, tujuan ekstrakurikuler yaitu:

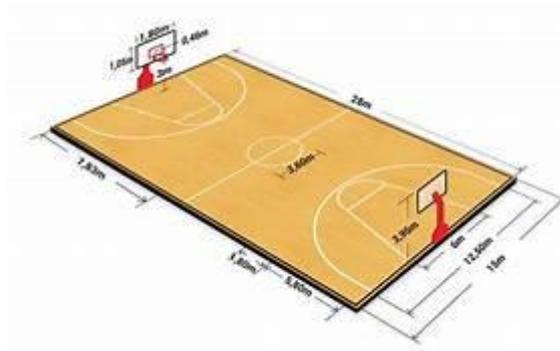
- 1) Mengembangkan minat dan bakat peserta didik dalam upaya pembinaan peserta didik agar menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter positif;
- 2) Dapat membedakan antara satu mata pelajaran dengan mata pelajaran lainnya;
- 3) Meningkatkan kemampuan peserta didik agar memiliki kemampuan afektif, kognitif dan psikomotorik.

Berdasarkan beberapa penjelasan tersebut, pada hakikatnya tujuan kegiatan ekstrakurikuler yang ingin dicapai adalah untuk kepentingan siswa. Hal ini untuk menunjang proses belajar yang maksimal dan dapat membentuk kepribadian peserta didik menjadi lebih baik. Peserta didik diharapkan dapat lebih kreatif, inovatif dan berani dalam mengungkapkan sesuatu, karena kegiatan ekstrakurikuler dapat melatih peserta didik untuk menjadi pribadi yang memiliki kepercayaan diri yang kuat dan menumbuhkan bakat yang terpendam dalam diri peserta didik.

2.1.3 Permainan Bola Basket

Menurut Nugraha & Pratama (2019) “Olahraga bola basket adalah suatu permainan yang dimainkan secara tim yang setiap tim terdiri dari 5 orang, sehingga diperlukan suatu kerjasama tim dan keterampilan dari masing masing individu”. Sedangkan menurut Candra & Wahyudi (2020) “bola basket adalah permainan tim, namun penguasaan teknik individual sangatlah penting sebelum bermain di dalam tim”. Hal yang sama di sampaikan oleh Hidayatullah (2018) “bola basket merupakan cabang olahraga yang cukup kompleks dimana melibatkan berbagai aspek kebugaran jasmani di dalamnya.

Lapangan permainan bola basket harus rata, memiliki permukaan keras yang bebas dari segala sesuatu yang menghalangi dengan ukuran panjang 28 m dan lebar 15 m yang diukur dari sisi dalam garis batas.



Gambar 1 Lapangan Bola Basket

Sumber: <https://images.app.goo.gl/bKZ9Vop7647x24bY6>

Cara memegang bola dalam permainan bolabasket dapat dilakukan dengan satu tangan atau dua tangan, akan tetapi cara terbaik dilakukan memegang bola dengan menggunakan dua tangan agar dapat dikuasai dengan sempurna. Menurut Irham (2018) sikap tangan membentuk mangkuk besar, bola berada di antara kedua telapak tangan, telapak tangan melekat di samping bola agak ke belakang, jari-jari terentang melekat pada bola, ibu jari terletak dekat dengan badan di bagian belakang bola yang menghadap ke arah tengah depan, kedua kaki membentuk kuda-kuda dengan salah satu kaki di depan, badan sedikit condong ke depan dan lutut rileks, dalam menangkap bola harus diperhatikan agar bola berada dalam penguasaan, bola dijemput telapak tangan dengan jari-jari tangan terentang dan pergelangan tangan rileks, Saat bola masuk di antara kedua telapak tangan, jari tangan segera melekat ke bola dan ditarik ke belakang atau mengikuti arah datangnya bola.



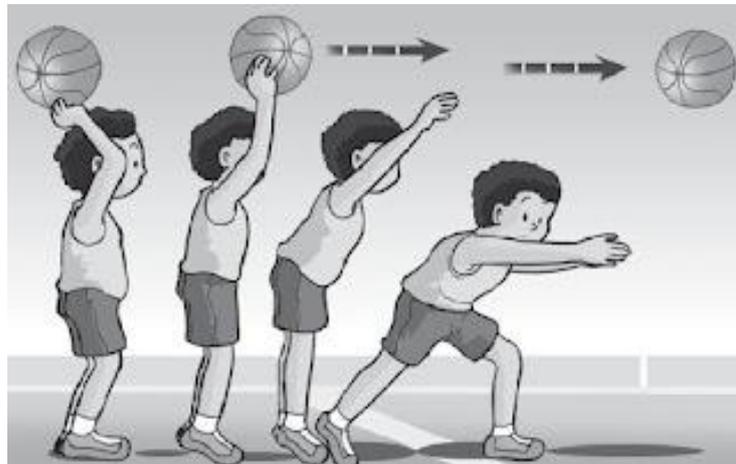
Gambar 2 Cara Memegang Bola Basket

Sumber: <https://images.app.goo.gl/bVwMsKjWQufKy24b6>

Menurut Ahmadi (2007) bola *basket* mempunyai beberapa tehnik dasar, teknik dasar merupakan teknik atau gerakan dasar yang digunakan dalam suatu permainan olahraga. Permainan bola basket merupakan salah satu permainan yang kompleks gerakannya, artinya merupakan gabungan yang terdiri dari unsure gerakan yang teroordinasi secara rapi. Secara umum ada beberapa teknik dasar dalam permainan bola basket adalah sebagai berikut :

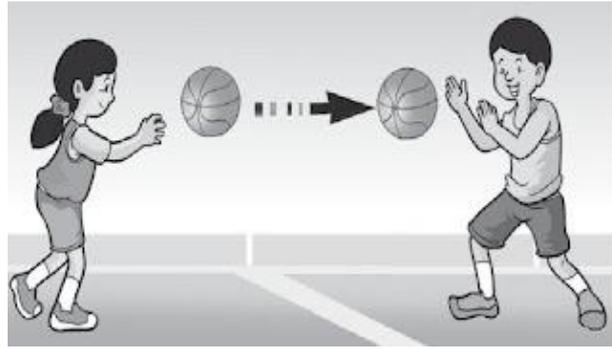
1. Teknik dasar mengoper bola (*Passing*)

Mengoper bola terdiri atas tiga cara yaitu melempar bola dari atas kepala (*over head pass*), melempar bola dari dari depan dada (*chest pass*) yang dilakukan dari dada ke dada dengan cepat dalam permainan, serta melempar bola memantul ke tanah atau lantai (*bounce pass*) (Irham, 2018). Tujuan dari mengoper dan menangkap bola adalah untuk mengoper bola pada teman satu team, dan menangkap bola adalah untuk menangkap bola dari operan teman satu team.



Gambar 3 Melempar Bola dari Atas Kepala (*overhead pass*)

Sumber: <https://images.app.goo.gl/26hcvyPppfZZZEPx7>



Gambar 4 Melempar Bola dari Depan Dada (*chest pass*)

Sumber: <https://images.app.goo.gl/PbAh1xKsNJtjYPyCA>

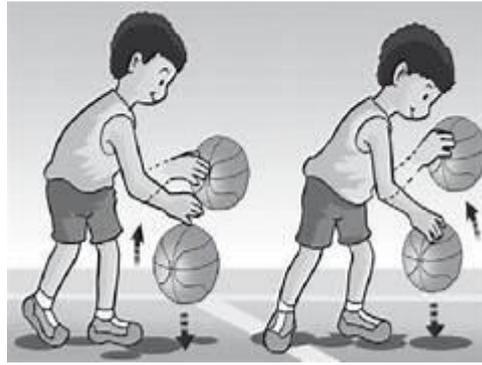


Gambar 5 Melempar Bola Memantul ke Tanah atau Lantai (*bounce pass*)

Sumber: <https://images.app.goo.gl/KwT8LfHPXmBb3LqL6>

2. Teknik dasar menggiring bola (*dribbling*)

Menggiring bola (*dribbling ball*) adalah suatu usaha membawa bola ke depan. Caranya yaitu dengan memantulkan bola beberapa kali ke lantai dengan satu tangan, saat bola bergerak ke atas telapak tangan menempel pada bola dan mengikuti arah bola (Irham, 2018). Tekanlah bola saat mencapai titik tertinggi ke arah bawah dengan sedikit meluruskan siku tangan diikuti dengan kelenturan pergelangan tangan. Menggiring bola dalam permainan bola basket dapat dibagi menjadi dua cara, yaitu menggiring bola rendah dan menggiring bola tinggi. Menggiring bola rendah bertujuan untuk melindungi bola dari jangkauan lawan. Menggiring bola tinggi dilakukan untuk mengadakan serangan yang cepat ke daerah pertahanan lawan. Dribble dilakukan oleh pemain bola basket dengan tujuan utamanya adalah untuk menyelamatkan bola agar tidak sampai direbut dan lepas ke tangan lawan.

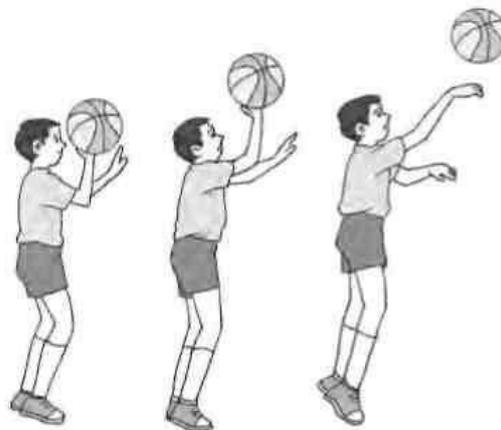


Gambar 6 Menggiring Bola (*dribbling*)

Sumber: <https://images.app.goo.gl/RJF8QTG6ot6Er9aZ6>

3. Teknik dasar menembak (*shooting*)

Shooting adalah usaha memasukkan bola ke dalam keranjang atau ring basket lawan untuk meraih poin (Irham, 2018). Dalam melakukan shooting ini dapat dilakukan dengan dua cara yaitu dengan shooting dengan dua tangan serta shooting dengan satu tangan. Tujuan dari Shooting ini adalah untuk memasukkan bola pada jaring bola basket lawan.



Gambar 7 Menembak (*shooting*)

Sumber: <https://images.app.goo.gl/5ujQH8VEvBmsBMFs7>

4. Teknik dasar latihan olah kaki (*footwork*)

Gerakan *footwork* dalam bola basket yaitu gerakan kaki atau footwork yang merupakan sebuah dasar yang sangat penting dalam permainan bola basket. Gerak kaki sangatlah berguna yaitu memungkinkan pemain mendapatkan ruang untuk shot, memungkinkan untuk mengalahkan pemain dalam kecepatan, dan memungkinkan pemain untuk bertahan dengan baik. Dimana

gerak kaki dan kelincahan yang baik meningkatkan setiap aspek permainan dan keterampilan pemain bola basket.

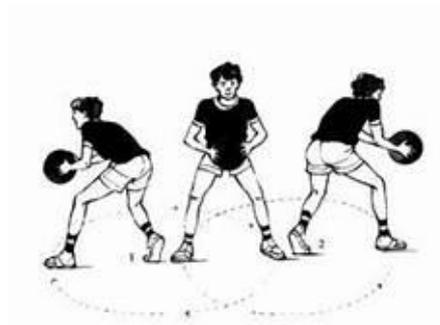


Gambar 8 Latihan Olah Kaki (footwork)

Sumber: <https://images.app.goo.gl/YS84Z8Ywm25nhVLe8>

5. Teknik latihan *pivot*

Pivot atau memeros adalah suatu usaha menyelamatkan bola dari jangkauan lawan dengan salah satu kaki sebagai porosnya, sedangkan kaki yang lain dapat berputar 360 derajat. *Pivot* dilakukan oleh pemain bola basket dengan tujuan utamanya adalah untuk menyelamatkan bola agar tidak sampai direbut dan lepas ke tangan lawan (Irham, 2018).



Gambar 9 Latihan Pivot

Sumber: <https://images.app.goo.gl/Cs2231AiKHHL67Yt7>

Bola basket juga merupakan olahraga paling populer didunia. Penggemarnya yang bersal dari segala usia. Merasakan bahwa bola basket merupakan olahraga yang menyenangkan, kompetitif, mendidik, menghibur, dan menyehatkan. Bola basket juga sangat cocok untuk ditonton karena bisa dimainkan

diruang olahraga tertutup dan hanya memerlukan lapangan yang relatif kecil. Selain itu bola basket mudah dipelajari karena bentuk bolanya yang besar, sehingga tidak menyulitkan pemain ketika memantulkan atau melempar bola.

2.2 Hasil Penelitian yang Relevan

Hasil penelitian yang relevan yaitu suatu penelitian terdahulu yang hampir sama dengan penelitian yang akan dilakukan. Hasil penelitian yang relevan digunakan untuk mendukung dan memperkuat teori yang sudah ada. Disamping itu dapat digunakan sebagai pedoman/pendukung dari kelancaran penelitian yang akan dilakukan. Berikut adalah penelitian yang relevan yang digunakan peneliti untuk menempatkan posisi penelitian ini:

- (1) Penelitian yang dilakukan oleh Firdaus & Wahyuni (2023) dengan judul “Motivasi Siswa Peserta Ekstrakurikuler Sepak Bola di SMA Taman Siswa Mojokerto”. Jenis penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi siswa peserta ekstrakurikuler sepak bola di SMA Taman Siswa Mojokerto memiliki kategori sedang, secara terperinci dalam kategori sangat tinggi sebesar 8,1% sebanyak 3 siswa, kategori tinggi sebesar 24,4% sebanyak 9 siswa. Kategori sedang sebesar 35,2% sebanyak 13 siswa, rendah sebesar 29,8% sebanyak 11 siswa, dan sangat rendah sebesar 2,5% sebanyak 1 siswa.

Persamaan penelitian ini dengan penulis adalah pada variabel yang diamati yaitu motivasi mengikuti ekstrakurikuler. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penulis adalah media olahraga dimana penelitian tersebut meneliti sepak bola sedangkan penulis meneliti bola basket.

- (2) Penelitian yang dilakukan oleh Candra & Wahyudi (2020) dengan judul “Faktor Penentu Minat Siswa Smp Dalam Mengikuti Ekstrakurikuler Bulutangkis Di Purwokerto”. Jenis penelitian ini merupakan penelitian deskriptif. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa SMP 1 Muhammadiyah Purwokerto dan SMP Al Irsyad Purwokerto yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler bulutangkis dengan total sampel sebanyak 65 siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil survei minat siswa dalam mengikuti ekstrakurikuler bulutangkis di SMP yang berada di Purwokerto terdiri dari SMP 1 Muhammadiyah Purwokerto dan SMP Al Irsyad Purwokerto, adalah

faktor internal dari jumlah 65 siswa sebanyak 36,05% siswa memilih ekstrakurikuler bulutangkis, indikator rasa senang sebesar 18,14% dan indikator ketertarikan sebesar 17,91%, sedangkan untuk faktor eksternal dari 65 siswa sebanyak 63,95% siswa memilih ekstrakurikuler bulutangkis yaitu dengan perincian bahwa indikator pelatih sebesar 16,22%, indikator lingkungan sebesar 16,27%, indikator fasilitas sebesar 15,71% dan indikator keluarga sebesar 15,75%. Dapat disimpulkan bahwa faktor eksternal menjadi faktor yang lebih mempengaruhi minat siswa dalam memilih ekstrakurikuler bulutangkis.

Persamaan penelitian ini dengan penulis adalah pada variabel yang diamati yaitu faktor yang mempengaruhi motivasi mengikuti ekstrakurikuler. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penulis adalah media olahraga dimana penelitian tersebut meneliti bulu tangkis sedangkan penulis meneliti bola basket.

- (3) Penelitian yang dilakukan oleh Idin et al (2023) dengan judul "Minat dan Motivasi Siswa Dalam Mengikuti Kegiatan Ekstrakurikuler Bola Voli di SMK Khozinatul Ulum Todanan". Penelitian ini dilakukan kepada 50 siswa yang mengikuti ekstrakurikuler bola voli di SMK Khoziatul Ulum. Hasil penelitian menunjukkan bahwa minat siswa dalam mengikuti ekstrakurikuler bola voli di dasari pada faktor intrinsik yang meliputi keinginan, kesenangan, cita-cita dan minat mengisi waktu luang, sedangkan faktor ekstrinsik meliputi keluarga, fasilitas, teman, media dan penghargaan. Motivasi siswa di dasari pada faktor intrinsik yang meliputi minat, fisik dan motif, sedangkan faktor ekstrinsik meliputi lingkungan, keluarga, sarana prasarana, dan guru atau pelatih. Minat dalam siswa dalam mengikuti ekstrakurikuler bola voli di SMK Khoziatul Ulum todanan di dominasi oleh faktor yang berasal dari dalam dirinya yaitu karena kesenangan dan keinginnan. Sedangkan motivasi siswa dalam mengikuti ekstrakurikuler bola voli di dominasi oleh dorongan dari diri sendiri yaitu minat dan motif.

Persamaan penelitian ini dengan penulis adalah pada variabel yang diamati yaitu faktor yang mempengaruhi motivasi mengikuti ekstrakurikuler. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penulis adalah media olahraga

dimana penelitian tersebut meneliti bola voli sedangkan penulis meneliti bola basket.

2.3 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual merupakan suatu hubungan atau kaitan antara konsep satu terhadap konsep yang lainnya dari masalah yang ingin diteliti (Tanjaya & Wijaya, 2019). Kerangka konsep ini gunanya untuk menghubungkan atau menjelaskan secara panjang lebar tentang suatu topik yang akan dibahas. Menurut Sugiyono (2013) kerangka konseptual merupakan sintesa tentang hubungan antar variabel yang disusun oleh beberapa teori yang telah dideskripsikan. Sugiyono (Sugiyono, 2013), juga menegaskan bahwa hubungan antar variabel yang akan diteliti dapat dijelaskan melalui suatu model yang disebut dengan model penelitian.

Motivasi adalah suatu usaha yang didasari untuk mengarahkan, dan menjaga tingkah laku seseorang agar ia terdorong untuk bertindak melakukan sesuatu sehingga akan mencapai tujuan tertentu. Oleh karena itu, untuk menjalankan suatu aktivitas pembelajaran baik intrakurikuler ataupun ekstrakurikuler perlu adanya motivasi, karena dengan adanya motivasi dari orang yang melakukan aktivitas tersebut akan menyebabkan kegiatan yang dilakukannya akan menjadi lebih bermanfaat dibandingkan dengan orang yang tidak mempunyai motivasi.

Ekstrakurikuler merupakan kegiatan di luar pembelajaran yang bertujuan untuk mengembangkan minat dan bakat peserta didik. Salah satu cara yang dapat ditempuh oleh sekolah menambah waktu di luar jam pelajaran intrakurikuler yaitu dengan mengadakan kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan ekstrakurikuler tersebut memperoleh manfaat dan nilai-nilai luhur yang terkandung dalam kegiatan yang diikuti. Melalui kegiatan ekstrakurikuler, peserta didik diharapkan mampu meningkatkan dan mengembangkan kemampuan, potensi, prestasi, kompetensi serta tanggung jawab sosial peserta didik. Banyak kegiatan ekstrakurikuler yang ada di sekolah diantaranya ekstrakurikuler olahraga. Salah satu ekstrakurikuler olahraga yang banyak diminati yaitu bola basket.

Sementara itu, permasalahan dari fenomena di latar belakang bahwa pada kegiatan ekstrakurikuler peserta didik belum memiliki potensi, namun sebagian besar antusiasnya sangat bagus untuk mengikuti kegiatan latihan bola basket secara

teknik dasar hingga keseluruhan. Akan tetapi ada juga yang hanya menyalurkan hobinya saja dan juga mengisi waktu luang dengan kegiatan yang positif. Oleh karena itu, sebagian peserta didik ada yang memiliki respon aktif dan sebagian yang lain memiliki respon pasif. Namun, hal ini belum diketahui faktor penyebab dari permasalahan tersebut. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengetahui faktor penyebab dari motivasi ekstrakurikuler bola basket.

Semakin besar motivasi seseorang dalam melakukan aktivitas atau tingkah laku, maka semakin besar pula kemungkinan orang tersebut mencapai keberhasilan dan kesuksesan. Sebaliknya semakin kecil motivasi seseorang dalam melakukan aktivitas atau tingkah laku, maka semakin kecil pula kemungkinan untuk meraih keberhasilan dan juga kesuksesan. Jadi, motivasi diperlukan untuk mencapai keberhasilan dan kesuksesan terutama kegiatan olahraga di sekolah guna mencapai prestasi.

2.4 Hipotesis Penelitian

Hipotesis menurut Zaki & Saiman (2021) bahwa hipotesis merupakan dugaan sementara atau jawaban sementara terhadap rumusan masalah atau pertanyaan penelitian yang masih harus diuji kebenarannya. Menurut Narbuko (2013) hipotesis dapat bersumber dari pengalaman-pengalaman praktek, teori-teori, kesan-kesan hasil diskusi, pembahasan-pembahasan dalam perpustakaan, dan sebagainya. Dari paparan di atas dapat disimpulkan bahwa hipotesis merupakan gambaran hasil penelitian sementara yang akan dibuktikan hasilnya.

Bertitik tolak pada anggapan dasar di atas maka dari itu penulis memutuskan hipotesis dalam penelitian ini bahwa “Tingkat motivasi peserta didik dalam mengikuti ekstrakurikuler bola basket di SMP Negeri 6 Kota Tasikmalaya dalam kategori tinggi”.